

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG LINGKUNGAN KELUARGA

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Sebelum penulis menjabarkan lebih lanjut pembahasan tentang masalah lingkungan keluarga, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian tentang lingkungan dari beberapa ahli :

- a. Menurut Abu Ahmadi, lingkungan adalah kondisi - kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya.¹
- b. Menurut Mahfudh Shalahuddin, lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya.²

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu atau kondisi-kondisi di sekitar individu yang senantiasa melingkupi atau mengelilingi hidupnya dan mempengaruhi proses sosialisasinya yang berlangsung sepanjang hidupnya.

¹Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 143.

²Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 90.

Sedangkan pengertian keluarga adalah sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Menurut Ali Akbar, keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikut anak/anak-anak yang lahir dari mereka.³
- b. Menurut A.M. Rose seperti dikutip Abu Ahmadi, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.⁴

Dari dua pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri atas dua orang atau lebih, yaitu pasangan suami dan isteri sebagai sumber inti berikut anak/anak-anak yang lahir dari mereka, di mana mereka mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Pengertian keluarga yang tersebut di atas, lebih menunjuk kepada pengertian keluarga kecil (nuclear family), yaitu keluarga yang anggotanya terdiri dari pasangan suami dan isteri beserta anak-anaknya. Adakalanya keluarga itu tidak hanya terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan di situ juga ada nenek, paman, bibi, kemenakan dan saudara-saudara lainnya. Keluarga semacam

³Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, Pustaka Antara, Jakarta, 1986, hal. 10-11

⁴Abu Ahmadi, Op. Cit., hal. 149.

ini disebut keluarga besar (extended family).

Jadi lingkungan keluarga itu mempunyai maksud segala sesuatu yang berpengaruh terhadap individu di lingkungan keluarga baik yang bersifat fisik maupun psikis. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, lingkungan itu meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita...⁵

Dalam keluarga, lingkungan fisik berupa segala sesuatu yang dapat diindra secara kasar seperti perabotan dan perlengkapan fisik rumah, rumah itu sendiri, taman-taman rumah dan sebagainya. Sedangkan lingkungan psikis berupa suasana rumah, interaksi-interaksi yang terjadi, aspirasi, harapan-harapan, masalah yang dihadapi dan sebagainya. Semua keadaan lingkungan keluarga itu baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis, dapat berpengaruh terhadap anggota keluarga.

Ciri-ciri atau karakteristik keluarga menurut Dwi-Sulistyo sebagaimana dikutip Mahfudh Shalahuddin dan Abdul Kadir adalah sebagai berikut :

- a. Terdiri dari orang-orang yang bersatu karena ikatan - ikatan perkawinan, darah atau adopsi.
- b. Para anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama dalam satu rumah, dan mereka membentuk satu rumah tangga

⁵Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 97.

- c. Keluarga itu merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi.
- d. Keluarga itu mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.⁶

Abu Ahmadi menambahkan :

- a. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.
- b. Fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.⁷

Sebagai kelompok sosial, keluarga dibentuk berdasarkan sukarela antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Oleh karena itu jika dua orang yang berlainan jenis kelamin ini menghasilkan keturunan, maka keturunannya itu menjadi bagian dari keluarga yang mempunyai ikatan darah dengan orang tuanya.

Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, maka terjadilah interaksi. Dan interaksi yang terjadi di dalamnya itu didasari oleh rasa kasih sayang, percaya mempercayai, harga menghargai dan saling mencintai untuk mencapai tujuan bersama.

Lingkungan keluarga merupakan pemberi dasar bagi pembentukan kepribadian anak. Di dalam dan melalui keluarga anak membentuk kebiasaan, mengembangkan sikap dan membentuk tingkah lakunya. Anak yang belum mandiri akan banyak menggantungkan hidupnya kepada keluarganya, yaitu

⁶ Mahfudh Shalahuddin dan Abdul Kadir, Ilmu Sosial Dasar, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal. 17-18.

⁷ Abu Ahmadi, Op. Cit., hal. 150.



kepada orang tuanya. Di samping itu lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tertua dan utama di mana orang tua sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidiknya.

2. Peranan Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial yang mempunyai peran yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Lembaga informal inilah yang mula-mula di kenal anak setelah ia lahir. Dengan demikian bersama keluarganya ia memulai mengenal kehidupan, tumbuh dan berkembang sampai ia dewasa secara fisik, sosial ekonomi maupun moral.

Lingkungan keluargalah peletak batu pertama bagi kepribadian anak. Sebab bersama keluarganya anak lebih banyak tinggal dan menghabiskan waktunya dari pada di tempat lain. Sehingga keluarga bagi anak merupakan tempat bergaul, bermain dan belajar.

Yang termasuk lingkungan keluarga itu meliputi empat faktor yaitu; faktor orang tua, faktor suasana rumah, faktor keadaan sosial ekonomi dan faktor latar belakang kebudayaan.

Empat faktor tersebut berada dan dialami oleh setiap anggota keluarga. Satu faktor dengan faktor lain sangat berkaitan dan keempatnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak.

Tugas perkembangan terhadap anak bagi keluarga

merupakan suatu keharusan dan tak bisa ditampik. Mengingat bahwa orang tua sebagai komponen inti dari sebuah keluarga memang memerlukan kehadiran atau kelahiran anak, yang akan menjadi tali pengikat cinta kasih mereka. Maka secara rasional orang tua harus memelihara dan merawat anaknya itu. Di dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman :

(التحریم ٦) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.⁹

Dari ayat di atas jelaslah bahwa usaha menyelamatkan anggota-anggota keluarga dari api neraka dilakukan dari diri sendiri. Dalam hal ini orang tua haruslah memulai dari dirinya, baru kemudian kepada anak-anaknya dengan memberi pendidikan yang baik, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan lain-lain.

Tugas atau peran keluarga terhadap perkembangan anak, bukanlah persoalan yang kecil dan mudah. Sebab perkembangan di sini meliputi aspek-aspek fisik dan psikis, jasmani dan rohani. Sehingga lingkungan keluarga hendaklah diciptakan sedemikian rupa, supaya perkembangan anak berjalan ke arah perkembangan yang positif. Bukan lingkungan keluarga yang justru merusak anak. Dalam ajaran Islam, melarang umatnya meninggalkan generasi yang lemah.

⁹Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-qur'an Depag RI, 1984/1985 hal. 951.

Seperti termaktub dalam Al-qur'an surat An-Nisa' ayat 9:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْكُمْ فَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ يُخْلِفُوا مَا كَفَرْتُمْ بِهِ فَلْيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَقِبُوا يَوْمَ تَأْتِي السَّحَابُ مَطْمَاطًا
 اللَّهُ وَالْيَقِينُ قَوْلٌ سَدِيدٌ (النساء: ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁰

Pengertian generasi yang lemah, tentu bukan hanya lemah fisiknya, melainkan juga lemah mental, moral dan sosial. Oleh karena itu agama memberikan petunjuk supaya setiap orang tua melahirkan anak-anak yang kuat dalam arti fisik, iman, ilmu dan amal.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas bagi setiap orang tua. Tugas itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan sampai dewasa. Karena sudah sewajarnya bila kelahiran anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua yang berkewajiban mengembangkan potensi dasar anak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأُمُّهُ يَهُودِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ مَجَسِيانِيَّةٌ

Artinya: Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.¹¹

¹⁰ Ibid., hal. 116.

¹¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Karya Abditama, Surabaya, 1996, halaman 143.

Menurut hadits di atas, seorang anak itu ketika dilahirkan adalah membawa fitrah atau potensi-potensi tertentu. Sehingga keadaan anak yang baru lahir itu bagaikan sehelai kertas yang putih bersih. Potensi-potensinya belum berkembang. Kemudian setelah ia lahir orang tuanyalah yang menulisi sehelai kertas putih itu. Orang tua atau keluarganya akan mengarahkan fitrah atau potensi tersebut ke arah yang sesuai dengan keadaan lingkungan keluarganya.

Anak sebagai makhluk sosial yang masih berada dalam masa pertumbuhan, cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain terutama kepada ibu bapaknya, saudara-saudaranya dan lain-lain. Sehingga sesuai dengan hadits di atas, orang tuanya itulah yang memberi warna atau tulisan kepada anaknya.

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.¹² Identifikasi itu merupakan suatu peristiwa yang penting dalam perkembangan anak di dalam keluarga. Ia bergaul dengan ibu bapaknya dan beberapa orang dewasa, dan segala apa yang dilakukan oleh orang lain itu akan ditirukannya, terutama orang-orang di dalam keluarganya.

¹² Abu Ahmadi, psikologi sosial, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal. 32.

Di dalam lingkungan keluarga, anak menerima pengaruh perkembangannya dengan jalan menerima kebiasaan-kebiasaan, meniru, menurut, mengikut dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seluruh keluarga. Oleh karena itu untuk membawa anak kepada suatu perkembangan maka orang tua harus memberi contoh dan teladan yang baik. Dengan contoh dan teladan yang baik anak tidak merasa dipaksa. Di samping itu orang tua dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan otoriter, melainkan dengan cara sistem pergaulan, sehingga dengan senang anak akan melaksanakan.

Di dalam keluarga diusahakan supaya ada suasana tertib dan damai, dengan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, disertai perasaan kasih sayang, saling menolong dan saling mengerti. Hal itu dimaksudkan supaya di dalam jiwa anak tertanam kepribadian yang baik. Suasana keluarga haruslah kondusif dan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis. Supaya anak dapat berkembang dengan wajar.

Suasana keluarga yang kondusif dan selaras dengan perkembangan anak misalnya suasana keluarga yang diliputi oleh suasana yang nyaman, damai, komunikatif dan terbuka, sehingga dalam hal ini orang tua harus mengerti betul keadaan anak. Seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan atau kelemahan, hobi dan cita-cita anak. Supaya memudahkan orang tua untuk mengarahkan perkembangannya.

Mengingat bahwa lingkungan keluarga sangat memberi warna terhadap kepribadian seorang anak, maka lancar tidaknya perkembangan seorang anak ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, menurut pendapat dari Abu Ahmadi dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Status sosial ekonomi keluarga
2. Faktor keutuhan keluarga
3. Faktor sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua.
4. Faktor status anak.¹³

Lebih lanjut dapat dijelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

Ad. 1. Status sosial ekonomi keluarga

Perkembangan anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang kaya atau anak yang orang tuanya mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup, anak akan mempunyai kesempatan yang luas untuk berkembang. Karena anak memperoleh berbagai fasilitas untuk mengembangkan berbagai kecakapan, di mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin didapat kalau tidak ada sarananya.

Di samping itu anak yang orang tuanya berkecukupan ekonomi, membuka kesempatan baginya untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin. Serta

¹³Ibid., hal. 90-100.

keluarga yang mampu secara ekonomi, dapat memenuhi - kebutuhan gizi anak, sehingga kesehatan jasmani dan rohani anak dapat terjamin sehingga dapat memperlan - car perkembangannya terutama perkembangan intelegen - sinya.

Hubungan sosial anak dengan orang tuanya juga berlainan coraknya antara orang tua yang mampu dengan yang kurang mampu. Misalnya keluarga yang ekonominya cukup, hubungan antara orang tua dengan anaknya akan lebih baik, karena orang tua dapat mencurahkan perha - tian kepada anaknya, tanpa terlalu disibukkan oleh urusan pemenuhan kebutuhan atau mencari nafkah.

Meskipun secara umum pendapat di atas dapat dianggap benar, tetapi status sosial ekonomi keluarga bukanlah faktor yang mutlak bagi perkembangan anak. Menurut W.A. Gerungan, walaupun status sosial-ekonomi orang tua memuaskan tetapi apa bila mereka itu tidak memperhatikan didikan anaknya atau senantiasa bercek- cok, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan - sosial dari pada anak-anaknya. Pada akhirnya, perkem- bangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh si- kap-sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya.¹⁴

¹⁴ W.A. Gerungan, Psychologi Sosial, Eresco, Ban - dung-Jakarta, 1983, hal. 183.

Ad. 2. Faktor keutuhan keluarga

Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksud keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga dan keutuhan dalam interaksi keluarga. Keutuhan dalam struktur keluarga dimaksudkan kepada keluarga yang masih utuh dan lengkap di mana di situ ada ayah, ibu dan anak. Apa bila tidak ada ayah atau ibu atau kedua-duanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Struktur keluarga yang tidak utuh juga dimaksudkan apa bila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah, lama meninggalkan anaknya berbulan-bulan karena tugas atau lain hal, sehingga tidak bisa berkumpul bersama anaknya, dan hal itu terjadi berulang-ulang atau sering meninggalkan anaknya.

Sedangkan keutuhan dalam interaksi keluarga dimaksudkan pula apa bila di dalam keluarga itu berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) Apa bila orang tuanya sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka keluarga itu tidak dapat dikatakan utuh.

Ad. 3. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua

Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu-

sikap atau cara-cara pergaulan orang tua sebagai pemimpin keluarga akan sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan dari pada ciri-ciri tertentu pribadi anaknya. Misalnya orang tua yang selalu bersikap otoriter, yaitu memaksakan kehendaknya kepada anak-anak mereka, maka anak akan berkembang menjadi manusia pasif, tak berinisiatif, kurang percaya pada diri sendiri, bersifat ragu-ragu, rasa takut dan sebagainya. Sebaliknya apa bila orang tua selalu bersikap demokratis, maka anak akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, optimis dan mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri sendiri.

Ad. 4. Faktor status anak

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak adalah status anak. Status anak maksudnya adalah misalnya status anak sebagai anak tunggal, anak sulung, anak bungsu atau anak tiri.

Anak tunggal misalnya menurut penelitian beberapa ahli disimpulkan bahwa anak tunggal biasanya lebih menonjolkan keakuan dalam dirinya, egoistis, mencari penghargaan diri dengan berlebihan, memiliki keinginan untuk berkuasa secara berlebihan, mudah dihindangi perasaan inferiority.

34

Selain itu orang-orang yang berkembang sebagai anak tunggal kerap kali memperlihatkan sifat infantilisme (kekanak-kanakan), walaupun pada pihak lain anak tunggal lebih mudah mengorientasikan dirinya-kepada orang-orang dewasa, kepada cita-cita, sikap dan pandangan orang dewasa.

Akan tetapi biasanya anak tunggal mendapat banyak banyak hambatan dalam perkembangannya atau bahkan malah berkembang negatif. Hal ini disebabkan oleh antara lain seperti dikatakan oleh Agus Sujanto¹⁵:

Kedua orang tuanya tidak ada tempat lain, kecuali kepadanya. Karena itu kedua orang tuanya sangat khawatir, sangat ketakutan untuk kehilangan diri anak itu. Karena itu mereka berusaha melindungi seaman-amannya, memenuhi segala keinginannya, membiarkan dilakukan semua kehendaknya, menuruti semua keinginannya, tetapi melarang anaknya berbuat sesuatu yang berat, yang mengkhawatirkan, yang membahayakan - dan bahkan semua perbuatan dipandang sebagai - membahayakan jiwanya.¹⁵

Sedangkan anak sulung kedewasaannya dipercepat oleh keadaan. Yaitu sebagai anak sulung ia merasa turut memikul tanggung jawab orang tua terhadap kehidupan, keselamatan dan kebahagiaan saudara-saudaranya. Rasa turut bertanggung jawab terhadap keluarganya itu sudah tertanam sejak kecil

¹⁵ Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Aksara Baru, Jakarta, 1988, hal. 150.

35

yaitu ketika ia harus mengasuh adik-adiknya, menjaga - nya, mengajaknya bermain, memberinya makan, mencuci pakaian, memandikan dan sebagainya.

Akan tetapi anak sulung biasanya kurang aktif dan kurang berusaha dibanding anak yang kedua yang justru lebih giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak pertama itu biasanya memiliki perasaan "dihargai dan diperhatikan orang tua" yang lebih besar dari pada anak kedua dan berikutnya. Sedangkan anak yang berikutnya biasanya justru merasa bahwa ia harus giat untuk memperoleh penghargaan dan perhatian orang tua yang sama besarnya seperti yang diperoleh kakak pertama. Hal ini akan ia perjuangkan sehingga ia tampak lebih aktif, giat dan berambisi dalam tingkah lakunya dari pada kakaknya yang pertama.

Demikian juga status anak sebagai anak bungsu, anak pungut, anak tiri dan sebagainya. Kesemuanya mempunyai karakter yang berbeda karena proses perkembangan yang dilaluinya juga berbeda berdasarkan keadaan - status dirinya dan perlakuan dari orang tuanya.

3. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling utama bagi setiap individu. Jarang sekali dijumpai di dunia - ini individu yang sama sekali sebatang kara dan tidak mempunyai keluarga. Seperti dikatakan M. Noor Syam : keluarga adalah lembaga kehidupan yang asasi dan alam-

8

iah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan-seorang manusia.¹⁶

Di dalam keluarga individu bernaung dan menumpahkan harapan-harapannya, tempat berbagi rasa, memberi dan menerima kasih sayang dan sebagainya.

Keluarga sebenarnya mengemban fungsi yang amat luas. Seperti dikatakan oleh Abu Ahmadi, keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multi fungsional.¹⁷ Ia merupakan wadah pengasuhan dan pendidikan yang secara konkrit mempersiapkan anak menjadi dewasa dengan memenuhi kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang, baik kebutuhan biologik, kebutuhan mental, maupun sosial dan spiritual.

Adapun fungsi keluarga terhadap para anggotanya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Fungsi pendidikan
- b. Fungsi keagamaan
- c. Fungsi perlindungan
- d. Fungsi rekreasi
- e. Fungsi ekonomi

Penjelasan dari pada fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

¹⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, hal. 12.

¹⁷ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, Op. Cit., hal. 152.

a. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Secara informal fungsi keluarga masih tetap penting, meskipun secara formal fungsi pendidikan diambil oleh sekolah. Orang tua merupakan pendidik yang utama, maka secara tradisional memberikan apa yang dimilikinya diberikan kepada anaknya dengan cara membiasakan anak kepada hal-hal yang positif. Dikatakan oleh M. Noor Syam bahwa, motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Dalam suasana cinta dan keserasuan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.¹⁸

Di dalam penjelasan UU RI nomor 2 tahun 1989 disebutkan sebagai berikut :

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.¹⁹

Menurut pendapat Fuad Ihsan, fungsi lembaga pendidikan keluarga yaitu :

1. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, ... Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.

¹⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Op. Cit., hal. 14.

¹⁹ UU RI No. 2 Tahun 1989 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Surabaya, 1992, hal. 26.

- 38
2. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang...
 3. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
 4. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
 5. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
 6. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.²⁰

b. Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan tempat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Orang tua berkewajiban mengarahkan perkembangan hidup anak-anak dan keluarganya agar berperilaku baik dan berbudi pekerti mulia. Dalam mendidik anak yang harus diberikan meliputi aspek-aspek keimanan, ibadah, akhlak dan ke-masyarakatan. Penanaman nilai-nilai keimanan harus di

²⁰ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 18-19.

lakukan sejak dini dengan cara yang baik. Penanaman nilai-nilai agama/keimanan dilakukan bersamaan dengan perbuatan-perbuatan seperti doa mau tidur, mau makan dan sebagainya. Dan penanaman nilai-nilai ibadah dapat dilakukan dengan mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah bersama keluarga atau mengajaknya ke masjid, melatih melaksanakan puasa baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Membiasakan anak-anak melaksanakan ajaran agama merupakan langkah yang tepat dalam rangka membentuk anak sebagai makhluk religius.

c. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat berlindung bagi anggota-anggotanya. Perlindungan ini adalah perlindungan yang bersifat fisik, psikis maupun perlindungan yang bersifat sosial.

Perlindungan yang bersifat fisik dimaksudkan sebagai perlindungan dari kemungkinan gangguan dari masyarakat atau orang luar. Sedangkan perlindungan yang bersifat sosial dimaksudkan sebagai perlindungan dari pengaruh budaya luar yang kurang baik pengaruhnya bagi anggota-anggotanya terutama anak-anaknya.

Sementara perlindungan yang bersifat psikis dimaksudkan sebagai keluarga haruslah memberikan perasaan aman kepada anggota-anggotanya terutama kepada anak-anak. Anak harus merasa aman bersama keluarganya supaya dapat berkembang secara wajar tanpa merasa takut

40

dan khawatir. Anak yang tidak mendapatkan rasa aman di dalam keluarga sangat tidak baik pengaruhnya bagi perkembangannya. Ia tidak dapat belajar dengan baik dan tenang karena jiwanya dihantui oleh kekawatiran yang mungkin timbul dari persoalan-persoalan yang dihadapi.

d. Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggota anggotanya. Di dalam keluarga para anggota berkumpul dan bergaul. Dikatakan oleh J.S Rousek dan R.L. Warren bagi hampir semua masyarakat keluarga adalah pusat yang paling penting dalam kehidupan seorang individu seorang individu biasa. Dari keluarga seseorang itu melangkah keluar dan kepada keluarga juga seseorang itu akan kembali, berada dalam kelompok orang yang paling erat dalam hidup mereka.²¹

Jadi apa bila masing-masing anggota keluarga sibuk dengan kegiatannya masing-masing, misalnya ayah sibuk dengan pekerjaan, ibu mengatur dan memelihara rumah tangganya, anak sekolah atau bekerja membantu orang tua. Dengan demikian mereka mengalami kelelahan, kecapaian dan ketegangan. Sehingga mereka memerlukan waktu untuk santai atau rileks untuk melepaskan ketegangan, kepenatan dengan cara berkumpul bersama keluarganya.

²¹ J.S. Rousek dan R.L. Warren, Pengantar Sosiologi, terjemahan Sahat Simamora, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal. 126.

41

Fungsi rekreasi juga diberlakukan misalnya apa bila seluruh anggota keluarga secara bersama-sama pergi ke tempat-tempat wisata, ke pusat-pusat perbelanjaan dan lain lain. Dalam kaitan ini penekanannya adalah kepada aspek kebersamaan. Di mana dengan kebersamaan - itu masing-masing anggota keluarga dapat berbagi rasa sehingga dapat melepaskan berbagai ketegangan yang dialami.

e. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bagi keluarga dimaksudkan sebagai tempat bagi para anggotanya untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa keluarga - adalah bertugas mencari ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi anggotanya. Dikatakan oleh J.S. Roucek dan R.L. Warren, usaha-usaha utama mencari biaya hidup dijalankan oleh keluarga sebagai satu unit, biasanya dengan pembagian kerja di kalangan anggota.²²

Misalnya bagi anggota keluarga yang belum dewasa atau belum mandiri secara ekonomi atau belum bekerja, maka kebutuhan ekonominya dipenuhi oleh keluarganya.

Pada masyarakat tertentu seperti masyarakat yang masih tradisional, fungsi-fungsi keluarga tersebut masih tetap ada dan masih tetap berlangsung serta tidak banyak

²²Ibid., hal. 127.

42

mengalami perubahan. Namun demikian dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menandai masuknya era globalisasi menyebabkan perkembangan pada masyarakat dan telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam berbagai sektor kehidupan dalam masyarakat.

Karena perubahan dan perkembangan dalam berbagai sektor kehidupan saat ini tidak dapat dielakkan, menyebabkan memudahkan nilai-nilai lama, diganti dengan nilai-nilai baru. Memudarnya nilai-nilai lama itu secara langsung mempengaruhi pola sikap setiap individu. Dan dengan demikian juga mempengaruhi fungsi keluarga. Keluarga yang tadinya merupakan suatu unit yang memberikan kemungkinan pemuasan kebutuhan anggotanya atas dasar kasih sayang, toleransi kini nampak memudar karena kepuasan anggotanya lebih banyak diperoleh di luar keluarga itu. Hal ini berakibat komunikasi antara orang tua dan anak berkurang secara kuantitas dan kualitasnya.

Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dalam diri manusia perangai dan perilaku yang di dorong oleh "technological drivenes", yakni perbudakan atas diri manusia oleh budaya yang mengagungkan materi, prestasi dan karya. Budaya lain seperti adat istiadat, kebiasaan tradisional akan ditinggalkan atau di remehkan.

B. PEMBAHASAN TENTANG PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam, terlebih dahulu perlu diketahui pengertian prestasi, pengertian belajar, dan pengertian pendidikan agama Islam.

Menurut WJS Poerwodarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).²³ Dengan demikian prestasi merupakan hasil usaha yang tertinggi-tingginya dari apa yang telah diusahakan, dilakukan atau dikerjakan.

Sedangkan untuk mengetahui pengertian belajar, berikut penulis kemukakan pendapat beberapa ahli :

- a. Ahmad Tafsir, memberi definisi belajar sebagai suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (reinforce).²⁴
- b. Lester D. Crow, Alice Crow, belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap.²⁵

²³WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal. 768.

²⁴Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 60.

²⁵Lester D. Crow, Alice Crow, Psikologi Pendidikan Buku 1, Terjemahan Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 321

49

c. Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²⁶

Dari beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa :

- Belajar adalah suatu proses atau kegiatan.
- Proses atau kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja melalui pengalaman atau latihan.
- Proses atau kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru.

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang menunjukkan hasil tertinggi belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi belajar ialah :

penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/kejurampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.²⁷

Jadi prestasi belajar tak hanya terbatas pada pengetahuan atau kemandirian saja tetapi hakikatnya pada perubahan tingkah laku yang mencakup segi jasmani dan rohani.

²⁶ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Binc Aksara, Jakarta, 1988, hal. 2.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 23.

45

Tingkah laku yang dimaksudkan dalam belajar itu adalah tingkah laku dalam arti yang luas. Dan perubahan tingkah laku yang dimaksudkan adalah perubahan tingkah laku yang baru dan positif, yakni perubahan ke arah kemajuan, bukan kemunduran. Oemar Hamalik mengatakan :

Tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohani (fungsional), keduanya saling bertalian dan saling berinteraksi satu sama lain. Pola tingkah laku itu terdiri atas berbagai aspek, keterampilan kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani hubungan sosial, dan lain-lain.²⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Setelah diketahui pengertian prestasi, pengertian belajar, dan pengertian pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah hasil yang telah dicapai yaitu berupa perubahan tingkah laku pada diri individu sebagai hasil dari pada belajar pendidikan agama Islam.

²⁷Oemar Hamalik, Media Pendidikan, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1989, hal. 28.

²⁸Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 27.

2. Prinsip dan proses Belajar

a. Prinsip Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan maka anak didik atau pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip belajar supaya anak didik atau pendidik mempunyai pegangan dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Slameto mengemukakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut :

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
3. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
4. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
6. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
8. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
9. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
10. Belajar adalah proses kontiguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
11. Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.²⁹

²⁹slameto, op. cit., hal. 29.

47

Masalah belajar itu adalah masalah yang sangat kompleks, sehingga para ahli berbeda-beda dalam mengemukakan prinsip-prinsip belajar. Mereka di dalam mengemukakan prinsip-prinsip belajar ini masing-masing mempunyai sudut pandangan yang berbeda, dari segi mana mereka meninjau.

Akan tetapi menurut pendapat Mursell dan S. Na-
sution seperti dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, menga-
takan : Prinsip-prinsip belajar yang mendapat dukungan
semua ahli psikologi modern ialah :

1. Belajar selalu mulai dengan suatu problem dan ber-
langsung sebagai usaha untuk memecahkan masalah -
itu. Masalah itu harus suatu masalah yang riil, -
yang mendesak, yang urgent.
2. Proses belajar selalu merupakan suatu usaha untuk -
memecahkan suatu masalah yang sungguh-sungguh deng-
an menangkap atau memahami hubungan antara bagian -
bagian problema itu.
3. Belajar itu berhasil bila disadari telah ditemukan
"clu" atau hubungan antara unsur-unsur dalam proble-
ma itu sehingga diperoleh "insight" atau wawasan.
Insight dapat timbul dengan tiba-tiba, dapat pula
secara berangsur-angsur atau dengan susah payah.³⁰

b. Proses Belajar

Di dalam belajar seorang individu pasti menga-
alami proses belajar. Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno
mengatakan, proses belajar adalah suatu aktifitas diri
yang melibatkan aspek-aspek "sosio psikofisi" dalam
upaya menuju tercapainya tujuan belajar yakni terjadi-

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Penyuluhan Bel-
ajar di Sekolah, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hal. 28.

18

perubahan tingkah laku.³³

Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.³⁴

Di dalam belajar ada elemen-elemen yang sangat esensial yaitu pelajar, stimulus dan respons. Pelajar adalah individu yang belajar, stimulus adalah perangsang yang berupa situasi atau peristiwa dalam lingkungan yang sengaja diciptakan, dan respon adalah tanggapan dari individu yang belajar terhadap stimulus yang diterimanya. Respons termasuk juga ke dalam tingkah laku belajar. Misalnya siswa yang diajar oleh guru agama tentang budi pekerti, maka apa yang diajarkan oleh guru agama itu adalah stimulus. Dan dengan adanya stimulus itu siswa menanggapi apa yang diterimanya itu untuk kemudian siswa mengalami perubahan tingkah laku yang merupakan respons.

Dalam proses belajar pasti akan mengalami fase-fase atau tahapan-tahapan tertentu yang menurut Robert M. Gagne dibagi ke dalam delapan tahapan seperti dikutip oleh Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno sebagai be-

³³ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, Op. Cit. hal. 36.

³⁴ Ibid., hal. 38.

49

rikut :

1. Fase motivasi
Yakni adanya suatu kesadaran akan tujuan belajar -
yang akan dicapai.
2. Fase konsentrasi
yakni suatu fase di mana siswa melakukan kegiatan -
memilih unsur-unsur yang relevan dan dianggap pen -
ting pada saat itu.
3. Fase mengolah
yakni fase di mana bahan yang telah dipilih untuk
dipelajari tersebut diolah untuk kemudian dipersil -
apkan untuk dimasukkan dalam ingatan.
4. Fase dimasukkan dalam ingatan
yakni hasil dari olahan fase ke tiga tersebut, yang
terbaik menurut dia dimasukkan dan disimpan di da -
lam ingatan (untuk jangka waktu yang lama.
5. Fase menggali dari ingatan
yakni suatu fase di mana ia melakukan penggalian -
terhadap bahan yang telah disimpan di dalam ingatan
untuk suatu keperluan tertentu.
6. Fase generalisase
kalau memungkinkan seseorang masih dapat melakukan
lagi suatu proses transfer dari hasil belajar ke -
tugas belajar lain yang sejenis.
7. Fase memberikan prestasi
yakni suatu fase untuk menyatakan/membuktikan bahwa
tujuan belajar telah tercapai.
8. Fase umpan balik (feedback)
fase untuk mengetahui tentang tepat/tidaknya pres -
tasi. Jika tujuan belajar tercapai, maka tepat da -
lam feedbacknya, dan jika tujuan tidak tercapai, -
maka tidak tepat dalam feedbacknya yang berarti -
perlu penyempurnaan dalam proses belajarnya.³⁵

Setiap proses belajar akan melibatkan semua ta-
hapan belajar tersebut dan dengan demikian proses bel-
ajar itu menyangkaut masalah-masalah kesadaran, sikap,
motif, metode dan tujuan. Kesadaran, sikap dan motif -
siswa akan sangat menentukan di dalam belajar terutama
dalam merespons setiap informasi atau stimuli yang di-
terimanya. Respon yang aktif dari siswa yang sedang -

³⁵Ibid., hal. 37.

50

belajar merupakan elemen yang sangat penting dalam belajar. Maka dari itu pendidik (guru) hendaknya memahami setiap fase dalam proses belajar tersebut, karena setiap fase membutuhkan cara-cara tertentu dalam memberikan layanan yang tepat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah banyak sekali. Satu faktor dan faktor yang lain saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Sehingga sulit menentukan faktor apa saja yang sangat menunjang. Seperti apa yang dikatakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono: Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.³⁶

Slameto mengatakan :

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.³⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

³⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, Rineka cipta, Jakarta, 1991, hal. 130.

³⁷Slameto, Op. Cit., hal 56.

51

ajar adalah juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar karena belajar itu adalah tidak melupakan pada aspek tujuan. Dan tujuan belajar akan berhasil jika didukung oleh banyak faktor.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto adalah :

a. Faktor intern

1. Jasmaniah, yang meliputi; kesehatan dan cacat tubuh
2. Psikologis, yang meliputi; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Kelelahan

b. Faktor ekstern

1. Keluarga, meliputi; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota rumah, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Sekolah, meliputi; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Masyarakat, meliputi; kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut pendapat di atas, maka se -

cara terperinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor intern

a. Faktor jasmaniah

1). Kesehatan

Proses kegiatan belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, ia akan cepat - lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya. Karena itu agar dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatannya.

2). Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain, yang dapat mempengaruhi belajar. Mengenai cacat tubuh ini hendaklah seseorang belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor Psikologis

1). Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih -

53

berhasil daripada yang mempunyai intelegensi -
rendah, walaupun hal itu tidak mutlak. Sebab -
belajar adalah suatu proses yang kompleks deng-
an banyak banyak faktor yang mempengaruhinya.
Sedang intelegensi adalah salah satu faktor di
antara banyak faktor itu.

2). Perhatian. untuk menjamin hasil belajar yang -
baik, maka siswa harus mempunyai perhatian ter-
hadap bahan yang dipelajari. Jika bahan itu ti-
dak menarik perhatian, maka timbul kebosanan -
sehingga ia tidak lagi suka belajar. Maka agar
siswa dapat belajar dengan baik diusahakan ba -
han pelajaran harus menarik perhatian dengan
cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan -
hobi atau bakatnya.

3). Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap -
untuk memperhatikan dan mengenang beberapa ke -
giatan. Minat besar pengaruhnya terhadap bel -
ajar, karena jika bahan pelajaran yang dipel -
ajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka sis -
wa tidak akan belajar dengan baik, karena tidak
ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk
belajar dan tak memperoleh kepuasan dari pel -
ajaran itu.

4). Bakat. Bakat mempengaruhi belajar. Jika bahan
pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan -

54

bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah ia akan lebih giat belajar lagi.

- 5). **Motif.** Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif dapat ditanamkan dengan memberi latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan kadang-kadang juga dipengaruhi lingkungannya.
- 6). **Kematangan.** Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan, di mana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya atau tangannya sudah siap untuk berjalan atau menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus tanpa latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap dan matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum ia belajar. Karena itu belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).
- 7). **Kesiapan.** Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesiediaan timbul dari dalam diri seseorang dan berhubungan dengan kematangan, kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar,

55

karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah-lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran pada bagian-bagian tertentu. Sedang kelelahan rohani ditandai adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi apabila terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas jelas bahwa kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar dapat belajar dengan baik siswa harus menghindari terjadinya kelelahan dalam belajar.

2. Faktor Ekstern

a. Keluarga

- 1). Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik berpengaruh terhadap hasil belajar. Orang -

56

tua yang mengabaikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh dan tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan belajar anaknya, tak mau tahu bagaimana kemajuan belajar, kesulitan-kesulitan yang dialami, menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar, walaupun sebetulnya anak itu pandai. Tetapi karena tidak mendapat perhatian dari orang tua, maka hasil belajarnya kurang memuaskan. Cara mendidik orang tua yang otoriter menyebabkan anak diliputi rasa ketakutan dan jika ketakutan itu makin serius anak akan mengalami tekanan-tekanan yang akhirnya jiwanya terganggu. Mendidik anak dengan terlalu memanjakannya juga kurang baik.

- 2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang kurang baik dan harmonis dapat menyebabkan perkembangan anak yang kurang baik pula, belajar anak terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah masalah psikologis yang lain. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi baik dalam keluarga anak itu. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang disertai dengan bimbingan.
- 3) Suasana rumah. Suasana rumah yang gaduh/ramai, tegang, ribut, sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga, tidak akan memberikan ketenangan kepada anak untuk belajar. Karena itu supaya diusahakan su-

57

sana rumah yang tenang, tenteram dan damai supaya-anak dapat belajar dengan baik.

- 4). Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar. Anak yang sedang-belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat-alat tulis, buku-buku dan fasilitas-fasilitas lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarganya mempunyai cukup uang. Jika tak terpenuhi maka akan mempengaruhi belajarnya.
- 5). Pengertian orang tua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak belajar jangan diganggu tugas-tugas rumah. Jika anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.
- 6). Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

b. Sekolah

- 1). Metode mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar siswa. Mengajar dengan ceramah saja, menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif. Guru harus mencoba berbagai metode yang baru untuk me-

58

ningkatkan kegiatan belajar mengajar dan mening -
katkan motivasi siswa untuk belajar.

- 2). Kurikulum. Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai bakat, minat dan perhatian siswa. Apa lagi sistem instruksional sekarang ini lebih mementingkan kebutuhan siswa.
- 3). Relasi guru dengan siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara intim menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, siswa merasa ada jarak dengan guru, maka siswa merasa sulit untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- 4). Relasi siswa dengan siswa. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana maka tidak akan bisa mengetahui bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat. Jiwa bebas siswa tidak terbina, bahkan hubungan hubungan masing masing individu tidak tampak. Hal mana suasana kelas semacam itu tidak diharapkan dalam proses belajar. Maka guru harus mampu membina jiwa kelas -

59

agar dapat hidup bergotong royong dalam belajar bersama.

- 5). Disiplin sekolah. Banyak sekolah yang pelaksanaan disiplinnya kurang sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap anak dalam belajar dan kurang bertanggung jawab jika tidak mengerjakan tugas tak ada sanksi. Dalam proses belajar siswa perlu disiplin sebagai upaya mengembangkan motivasi yang kuat.
- 6). Alat pelajaran. Saat ini dengan banyaknya jumlah anak yang masuk sekolah memerlukan alat yang dapat membantu lancarnya belajar anak dalam jumlah besar pula seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media lain. Pada umumnya sekolah masih kurang memiliki media, baik dari jumlah maupun kualitasnya.
- 7). Waktu sekolah. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah itu dapat pagi, siang, sore atau malam hari. Siswa yang belajar pagi hari pikiran masih segar, jasmani masih dalam kondisi yang baik. Jika siswa bersekolah di waktu kondisi badan sudah lelah, misalnya pada siang hari maka akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran karena siswa kurang atau sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lelah tadi.
- 8). Keadaan gedung. Dengan jumlah siswa yang besar, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas. Bagaimana mereka dapat

belajar dengan baik kalau keadaan kelas sangat penuh.

- 9). Standar pelajaran di atas ukuran. Guru berpendirian bahwa untuk mempertahankan wibawanya perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya - siswa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa, yang penting tujuan yang telah di rumuskan dapat tercapai.
- 10). Metode belajar. Belajar perlu metode yang tepat - tepat agar hasil yang diharapkan tercapai dengan - baik. Juga pembagian waktu belajar harus teratur, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat.
- 11). Tugas rumah. Kadang-kadang siswa di rumah mempunyai tugas-tugas yang harus dikerjakan. Misalnya membantu orang tua atau kegiatan lain. Maka guru hendaknya jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, agar siswa tidak terganggu dalam menjalani kegiatannya di rumah.

c. Masyarakat

- 1). Kegiatan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa di masyarakat dapat menguntungkan perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-

61

lain, maka belajarnya akan terganggu, terutama jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Maka siswa diharapkan membatasi ikut kegiatan dalam masyarakat agar belajarnya tidak terganggu. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar seperti kursus bahasa inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain-lain.

- 2). Mass media. Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, komik-komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek, juga berpengaruh jelek terhadap siswa.
- 3). Teman bergaul. Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa. Begitu juga teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus bijaksana.
- 4). Bentuk kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pemabuk, suka men-

62

curi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek pada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik tertarik ikut berbuat - seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu bahkan anak/siswa - kehilangan semangat belajar karena perhatiannya - yang semula tertuju ke pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik itu. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar, lingkungan yang baik, anak akan ikut baik pula.

63

C. PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lingkungan keluarga merupakan faktor ekstern (faktor di luar individu) yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, meskipun sebenarnya masih banyak faktor-faktor lain yang juga bisa mempengaruhi, seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi dan sebagainya (faktor intern).

Lingkungan keluarga yang ditempati siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sangat mempengaruhi berhasil tidaknya belajar siswa. Ny. J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa mengatakan :

...lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, seperti lingkungan keluarga yang tidak utuh (broken home), tidak ada komunikasi tapi sebaliknya ditandai oleh kesimpangsiuran, sangat negatif pengaruhnya terhadap individu dalam proses perkembangan. Banyak anak mengalami kegagalan total atau mengalami hambatan dalam belajar di lingkungan sekolahnya dengan sumber penyebab antara lain faktor lingkungan keluarga.³⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa segala sesuatu yang berlaku dan berada dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan anak. Sehingga apabila perkembangan yang dijalani oleh anak/siswa dapat berjalan dengan baik, maka hal itu akan berpengaruh pula terhadap sikap belajarnya, sekaligus terhadap keberhasilan/prestasi belajarnya.

³⁸ Ny. J. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa psikologi Remaja, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hal 41

164

Menurut Mahfudh Shalahuddin, yang termasuk lingkungan keluarga itu meliputi : orang tua, suasana rumah, - keadaan sosial ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan.³⁹ Empat faktor dalam lingkungan keluarga tersebut sangat mempengaruhi berhasil tidaknya belajar seorang anak.

Berikut uraian empat faktor dalam lingkungan keluarga tersebut :

1. Pengaruh orang tua terhadap prestasi belajar

Faktor orang tua meliputi perhatian dan pola didik orang tua. Dalam kegiatan belajar seorang anak memerlukan pengertian dan dorongan dari orang tua. Misalnya apa bila anak sedang belajar, hendaklah jangan diganggu oleh tugas-tugas rumah. Orang tua jangan memberi beban tugas-tugas rumah yang mengganggu kegiatan belajarnya. Biarkan anak belajar dengan baik supaya berhasil. Di samping itu kadang-kadang seorang anak pada suatu saat mengalami lemah semangat untuk belajar. Dalam hal ini orang tua berkewajiban memberi pengertian dan dorongan agar anak bisa belajar dengan gairah dan semangat baru. juga apa bila anak mengalami kesulitan atau mempunyai masalah yang berhubungan dengan belajar di sekolahnya, maka orang tua hendaknya membantu memecahkannya. sehingga anak dapat lancar bel -

³⁹ Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Op. Cit., hal. 63.

65

ajarnya sehingga mencapai keberhasilan belajar.

Di samping itu pola didik orang tua juga mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Misalnya orang tua yang memanjakan anaknya maka akan berakibat kurang baik pada perkembangannya, apabila ia telah memasuki sekolah akan menjadi anak yang kurang bertanggung jawab, takut menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Sehingga akan kurang berhasil belajarnya. Begitu pula orang tua yang dalam mendidik anak terlalu keras (otoriter), maka anak tersebut akan menjadi penakut, tidak supel, mengisolasi diri, pasif dan tak berinisiatif. Sebaliknya orang tua yang dalam mendidik anaknya dengan cara demokratis, maka anak akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif, giat dan rajin, tidak takut, tidak ragu-ragu terhadap tujuan hidupnya, optimis dan mempunyai rasa tanggung jawab serta percaya pada diri sendiri. sehingga dengan demikian hal itu akan membuat anak mempunyai tanggung jawab terhadap belajarnya dan berhasil belajarnya.

Orang tua yang selalu menanamkan pendidikan keagamaan kepada anak juga sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya. Anak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang kurang baik bagi dirinya, dan mengetahui hak dan kewajibannya. Zakiah Daradjat mengatakan :

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan -

66

keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.³⁹

Dengan demikian jika orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak terutama aspek keimanan, dan hal itu ditanamkan secara mendalam dan penuh penghayatan, maka akan menjadi pendorong bagi anak untuk belajar. Dan kemudian anak akan memperoleh keberhasilan belajar.

2. Pengaruh suasana rumah terhadap prestasi belajar

Tingkah laku dalam hubungan antar anggota keluarga yaitu hubungan antar sesama orang tua, orang tua dengan anak-anaknya, antara sesama anak dan sebagainya adalah sangat penting artinya bagi perkembangan emosi anak. Hubungan antar anggota keluarga yang diliputi oleh rasa kasih sayang, penuh keakraban, saling memahami dan saling menghargai serta saling menghormati, menyebabkan anak merasa diakui keberadaannya, sehingga mendorong anak untuk bersemangat belajar.

Sebaliknya suasana rumah yang diwarnai oleh hubungan antar anggota keluarga yang saling cekcok, berselisih, tidak ada rasa cinta kasih dan saling acuh tak acuh, menyebabkan suasana keluarga kaku, kacau dan tegang. Keadaan demikian membuat anak tidak senang,

³⁹ Zakiah Daradjat, Peranan agama dalam kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hal. 57.

67

belajarnya terganggu dan apabila anak mendapat kesulitan atau masalah tidak ada yang membantu menyelesaikannya. Keadaan demikian juga membuat anak kurang bersemangat untuk belajar.

Demikian pula keadaan keluarga yang selalu gaduh, banyak suara sorak sorai dan suara bising ribut, menyebabkan tidak ada ketenangan dan belajar anak juga terganggu. Oleh karena itu suasana keluarga hendaklah suasana yang diliputi rasa cinta, suasana yang aman dan tenteram, damai dan terbuka, sehingga suasana rumah menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Suasana fisik rumah juga demikian, seperti dikatakan Sutari Imam Barnadib :

Keadaan rumah yang serba terawat, teratur dan bersih dapat berpengaruh untuk peningkatan motivasi belajar anak (subyek didik) di rumah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Lingkungan (fisik) yang bersih, hijau, memberikan suasana nyaman bagi anak (subyek didik) untuk hilir mudik pergi dari rumah-ke sekolah.⁴⁰

Kita juga menyadari bahwa suasana keluarga yang damai, tenteram, aman, diliputi kasih sayang, saling menghargai adalah sangat dianjurkan dalam agama Islam. Di mana bentuk keluarga sejahtera dalam Islam disebut keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Yakni keluarga yang bahagia lahir batin sejahtera sesuai tuntunan agama. Keluarga semacam itu mendorong para anggota-

⁴⁰ Sutari Imam Barnadib, Pendidikan Perbandingan - Buku 1, Andi Offset, Yogyakarta, tt, hal. 95.

nya untuk lebih aktif melaksanakan perintah-perintah - agama. Sehingga tercipta keluarga yang rukun, damai - dan sejahtera. Sehingga meningkatkan dorongan bagi anak untuk belajar.

3. Pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga

Dalam kegiatan belajarnya, kadang-kadang anak - memerlukan sarana dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajarnya, seperti ruang belajar, meja belajar, buku-buku, pena, pensil dan sebagainya. Juga kadang-kadang sebuah keluarga harus membayar iuran sekolah yang jumlahnya cukup besar. Semua itu harus dipenuhi oleh orang tua. Karena jika tak terpenuhi maka hal itu merupakan faktor penghambat belajar. Anak tidak bisa belajar dan mengembangkan potensinya dengan maksimal karena tidak ada sarana atau fasilitas penunjangnya.

Akan tetapi tidak semua keluarga mempunyai kemampuan untuk menyediakan sarana dan fasilitas belajar anaknya. Kemampuan ekonomi keluarga yang satu dengan yang lain berbeda. Apabila keluarga/orang tua mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan belajarnya hendaknya dipenuhi agar anak dapat belajar dengan senang dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal sehingga memperoleh keberhasilan dalam belajar. Tetapi apabila keadaan ekonomi tidak memungkinkan hendaknya orang tua memberi pengertian kepada anaknya.

69

bahwa orang tua tidak dapat menyediakan sarana dan fasilitas penunjang belajar.

Dengan demikian orang tua yang mempunyai kecukupan ekonomi akan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara luas, karena anak memperoleh berbagai fasilitas untuk mengembangkan kecakapan. Dengan demikian ia merasa tercukupi kebutuhan belajarnya sehingga akan menunjang keberhasilan belajar.

Di samping itu orang tua yang berkecukupan secara ekonomi dapat mencurahkan perhatian kepada pendidikan anaknya dan tak disibukkan dengan urusan pemenuhan kebutuhan (mencari nafkah). Dan orang tua dapat mengawasi anak dan menanamkan pendidikan agama.

4. Pengaruh latar belakang kebudayaan

Latar belakang kebudayaan dapat pula berpengaruh terhadap prestasi belajar. Latar belakang kebudayaan di sini meliputi tingkat pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga.

Seorang anak yang berasal dari keluarga yang terpelajar, memungkinkan anak memperoleh pendidikan yang baik dan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Orang tua mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk mengatur kehidupan rumah tangganya sedemikian rupa sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan kepada anaknya. Sehingga orang tua mampu menciptakan suasana keluarga yang dapat mendukung perkembangan anaknya.

70

orang tua dapat mengarahkan potensi anaknya kepada hal hal yang baik. Keadaan keluarga yang terpelajar sangat mendukung terhadap kegiatan belajar anak, sehingga dengan dukungan tersebut akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Di samping itu kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar anak. Keluarga yang telah terbiasa menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sudah menjadikannya sebagai budaya dan aturan keluarga seperti disiplin, tertib, teratur, membiasakan anggota keluarga untuk bersikap sopan santun, saling menghormati, saling menghargai, berbicara yang baik, jujur dan sebagainya dapat mendorong terhadap pembentukan kepribadian anak dan mengajarkan cara hidup yang benar. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan demikian :

Anak yang lahir dari keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik. Dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela, biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.⁴¹

Dengan adanya norma-norma, adat-istiadat di dalam keluarga membuat anak merasa harus menyesuaikan diri/mengubah dirinya sesuai keadaan keluarganya. Adat istiadat/norma-norma/aturan-aturan keluarga dapat mem-

⁴¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, Rineka cipta, Jakarta, 1991, hal. 25.

71
buat anak terbiasa dengan semua itu.

Juga dalam keluarga yang membiasakan mengamalkan - nilai-nilai keagamaan akan membuat anak mengerti akan - pentingnya agama terutama nilai keimanan. Dengan demikian di sekolahnya ia sudah terbekali nilai-nilai agama sehingga dapat menunjang prestasi belajarnya. Ahmad Tafsir dalam - bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, mengatakan :

Penanaman iman kepada anak-anak di rumah antara lain dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Mereka dibiasakan makan bersama dan membaca doa, mencuci tangan-supaya bersih, bangun pagi, hidup teratur, dan sebagainya... biasakanlah anak-anak kita dan tidak perlu benar dijelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah - bangun pagi, shalat subuh tidak kesiangin, dan tidak perlu dijelaskan berulang-ulang mengapa harus begitu. Dengan demikian, pembiasaan itu datang dari kebiasaan itu sendiri.⁴²

Anak yang sudah terbekali dan tertanam nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarganya maka di lingkungan - sekolahnya ia tinggal menambah dan mencari pengetahuan - agama. Karena di rumahnya ia sudah dibiasakan dengan nilai-nilai keagamaan, maka hal itu tentu sangat mendukung keberhasilan belajarnya di sekolah.

⁴²Ahmad Tfsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 140.